

Nama : Siti Aminah

NPM : 2523031002

UTS STUDI SOSIAL EKONOMI DAN KEWIRAUSAHAAN

1. Sebuah daerah pesisir di Indonesia mengalami penurunan hasil tangkapan ikan selama 5 tahun terakhir. Hal ini disebabkan oleh *overfishing*, perubahan iklim, dan penggunaan alat tangkap tidak ramah lingkungan. Dampaknya, pendapatan nelayan menurun drastis, angka kemiskinan meningkat, dan terjadi migrasi tenaga kerja ke kota. Pemerintah daerah telah mencoba memberikan bantuan subsidi, namun belum menunjukkan hasil signifikan.

Pertanyaan

1. Analisislah akar permasalahan ekonomi yang terjadi dengan menggunakan pendekatan multidisipliner (ekonomi, sosial, dan lingkungan).
2. Evaluasi kebijakan pemerintah yang telah dilakukan.
3. Rancanglah solusi inovatif berbasis pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.
4. Jelaskan bagaimana peran pendidikan IPS dapat membantu menyelesaikan masalah tersebut

Jawab:

- 1) Apabila dikaji dengan pendekatan ekonomi, permasalahan di atas disebabkan oleh *overfishing* yaitu penangkapan ikan yang berlebihan daripada kemampuan ikan untuk bereproduksi dan memulihkan populasi. Hal ini berdampak pada ketersediaan ikan yang menurun dan berakibat pada hasil tangkapan nelayan yang berkurang. Hasil tangkapan nelayan yang turun menyebabkan pendapatan nelayan juga ikut turun. Penurunan pendapatan ini menyebabkan daya beli masyarakat juga turun sehingga menyebabkan kemiskinan. Bantuan yang diberikan oleh pemerintah juga sifatnya sementara. Ketergantungan mata pencaharian hanya pada sektor perikanan cenderung meningkatkan kerentanan terhadap krisis yang pada akhirnya mendorong seseorang bermigrasi ke kota.

Secara aspek sosial terjadinya migrasi penduduk dari wilayah pesisir ke perkotaan menimbulkan perubahan struktur sosial sehingga jika tidak dikendalikan wilayah pesisir menjadi kurang produktif. Selain itu, penggunaan alat tangkap tidak ramah lingkungan juga dapat merusak ekosistem laut. Perubahan iklim berupa kenaikan suhu laut dan perubahan arus juga dapat memengaruhi habitat ikan.

- 2) Kebijakan pemerintah yang memberikan bantuan subsidi kepada nelayan dinilai kurang efektif. Bantuan yang diberikan tidak menyentuh akar permasalahan masyarakat. Akar permasalahannya adalah *overfishing* dan kerusakan lingkungan. Pemberian subsidi yang mengurangi beban ekonomi sementara sifatnya adalah jangka pendek dan berpotensi menimbulkan ketergantungan. Oleh karena itu diperlukan solusi yang berkelanjutan.
- 3) Permasalahan penurunan hasil tangkapan ikan di wilayah pesisir memerlukan solusi inovatif yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat serta memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dari aspek lingkungan, perlu dilakukan edukasi dan pendampingan kepada nelayan terkait penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan serta pentingnya menjaga ekosistem laut. Selain itu, pemerintah bersama masyarakat dapat menetapkan zona konservasi atau larangan tangkap sementara untuk memberikan waktu pemulihan bagi populasi ikan. Upaya rehabilitasi lingkungan seperti penanaman mangrove juga penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem pesisir.

Dari aspek ekonomi, masyarakat nelayan perlu didorong untuk tidak hanya bergantung pada penangkapan ikan, tetapi juga mengembangkan alternatif mata pencaharian seperti budidaya perikanan (akuakultur), pengolahan hasil laut, atau usaha berbasis pariwisata pesisir. Penguatan kelembagaan ekonomi seperti koperasi nelayan juga dapat membantu meningkatkan akses terhadap modal, pemasaran, dan teknologi. Aspek sosial dapat dilakukan melalui pelatihan keterampilan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta penguatan peran kelompok nelayan dalam pengambilan keputusan. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta juga perlu ditingkatkan agar program yang dijalankan lebih efektif dan berkelanjutan.

4) Pendidikan IPS memiliki peran strategis dalam membantu menyelesaikan permasalahan di daerah pesisir tersebut karena tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan keterampilan sosial. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik dapat memahami keterkaitan antara aktivitas ekonomi manusia dengan kondisi sosial dan lingkungan. Dalam konteks ini, siswa diajak untuk menyadari bahwa praktik *overfishing* dan penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan akan berdampak pada kerusakan ekosistem laut serta menurunkan kesejahteraan masyarakat nelayan. Selain itu, pendidikan IPS juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis (HOTS), di mana siswa dilatih untuk menganalisis permasalahan secara multidimensi, mengevaluasi kebijakan yang ada, serta merancang solusi yang berkelanjutan. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga mampu menjadi problem solver terhadap isu-isu sosial di sekitarnya.

2. Dinamika ekonomi mutakhir seperti perkembangan ekonomi digital dewasa ini, sejatinya, membuka peluang peningkatan partisipasi kaum perempuan dalam dunia kerja melalui wirausaha digital. Wirausaha perempuan dapat memanfaatkan transformasi digital baik sebagai kreator maupun penerima manfaat (*beneficiary*). Kewirausahaan (*entrepreneurship*) digital perempuan menawarkan fleksibilitas antara pekerjaan dan urusan rumah tangga. Perempuan menjadi wirausaha juga acap dinilai sebagai solusi dari diskriminasi dan ketidakpuasan kaum perempuan terhadap dunia kerja reguler (Heilman dan Chen, 2003). Selain itu, peluang laki-laki dan perempuan setara dalam *digital entrepreneurship*. Namun, berbagai kendala sosial, normatif, dan tingkat pendidikan ditengarai menjadi batu sandungan bagi keterlibatan lebih besar kaum perempuan dalam wirausaha digital termasuk aktivitas jual beli secara elektronik (*e-commerce*). Sebagai contoh, jumlah wanita tercatat lebih dari 52% dari populasi Eropa tetapi hanya 34,4% dari para wirausaha di Uni Eropa yang berjenis kelamin perempuan. Faktanya, kesenjangan ini justru meningkat dengan digitalisasi ekonomi. Menurut laporan Komisi Uni Eropa, ketimpangan meningkat terlihat dari jumlah perempuan yang kurang terwakili di semua sektor ekonomi digital. Persentase laki-laki bekerja di industri digital tiga kali lebih besar

dibanding perempuan. Jumlah perempuan hanya mencapai 21,5% dari seluruh pekerja ekonomi digital pada tahun 2015. Sumber: <https://analisis.kontan.co.id/news/potensi-wirausaha-digitalperempuan>

Berdasarkan kutipan berita di atas:

- 1) Berikan pandangan-pandangan Anda tentang ekonomi di era digital?
- 2) Bagaimana pendapat Anda tentang potensi kewirausahaan dan partisipasi wanita dalam perkembangan dunia usaha dan industri?
- 3) Bagaimana seharusnya peran pemerintah dalam mensikapi ketimpangan persentase laki-laki bekerja di industry 3x lebih besar dibandingkan dengan perempuan? Berikan analisis Anda!

Jawab:

- 1) Ekonomi di era digital adalah transformasi sistem ekonomi yang memanfaatkan teknologi digital dalam proses produksi, konsumsi dan distribusi. Kondisi di era digital saat ini memberikan peluang yang cukup besar bagi pelaku ekonomi diantaranya yaitu mengakses jangkauan pasar yang luas dan kemudahan dalam bertransaksi yang tentunya meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Selain itu, ekonomi di era digital juga berpeluang menciptakan lapangan kerja baru, dimana saat ini mulai muncul model bisnis baru seperti *e-commerce*, *freelance* dan *content creator*. Namun, disamping itu ada tantangan yang perlu diperhatikan yaitu berkaitan dengan literasi digital dan persaingan bisnis yang semakin ketat. Dengan demikian ekonomi era digital sangatlah berpeluang besar namun juga harus siap beradaptasi dengan sistem yang terus berkembang.
- 2) Perkembangan ekonomi di era digital tentu bisa menjadi peluang kewirausahaan. Salah satunya mendorong partisipasi wanita untuk terlibat dalam berwirausaha. Fleksibilitas waktu dan tempat kerja serta menjadi salah satu faktor yang mendorong wanita membuka usaha di rumah. Seringkali kita menjumpai bisnis online rumahan yang pengelolanya adalah ibu rumah tangga. Ekonomi digital dapat menggabungkan peran domestik & ekonomi sehingga ibu rumah tangga bisa tetap produktif menghasilkan pendapatan walaupun berada di rumah saja.

Selain itu, kemajuan teknologi digital seperti media sosial dan platform e-commerce memberikan kemudahan bagi perempuan untuk memasarkan produk tanpa harus memiliki toko fisik. Hal ini tentu membuka akses yang lebih luas bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, bahkan hingga menjangkau pasar nasional maupun internasional. Dengan demikian, perempuan tidak hanya berperan sebagai konsumen, tetapi juga sebagai produsen dan pelaku usaha yang aktif.

Namun, di balik peluang tersebut, masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi perempuan dalam mengembangkan kewirausahaan digital. Faktor seperti rendahnya literasi digital, keterbatasan akses terhadap modal, serta norma sosial yang masih membatasi peran perempuan menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, kurangnya kepercayaan diri dan minimnya dukungan lingkungan juga dapat menghambat perempuan untuk berkembang secara optimal dalam dunia usaha digital.

- 3) Pemerintah memiliki peran untuk mengatasi ketimpangan persentase laki-laki yang bekerja di industri 3x lebih besar dibandingkan dengan Perempuan. Ketimpangan tidak hanya disebabkan karena faktor keterampilan individu melainkan juga karena faktor hambatan struktural seperti akses pendidikan, norma sosial, dan kesempatan kerja yang belum setara. Berikut yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut:
 - Pemerintah perlu meningkatkan akses pendidikan dan literasi digital bagi perempuan melalui program pelatihan yang terarah. Banyak perempuan yang belum memiliki keterampilan digital yang memadai sehingga sulit bersaing di industri.
 - Pemerintah perlu menyusun dan menerapkan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender di dunia kerja. Hal ini dapat dilakukan melalui regulasi anti-diskriminasi, perlindungan tenaga kerja perempuan, serta penciptaan lingkungan kerja yang inklusif. Kebijakan ini penting untuk memastikan bahwa perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam mengakses pekerjaan di sektor industri digital.

- Pemerintah juga perlu mendorong perubahan paradigma masyarakat melalui kampanye kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Norma sosial yang membatasi peran perempuan harus diubah agar perempuan memiliki ruang yang lebih luas untuk berkembang di bidang ekonomi.
3. Jelaskan keterkaitan ekonomi dalam konteks pembelajaran IPS? Bagaimanakah seharusnya pembelajaran ekonomi dan kewirausahaan didesain dan diterapkan di persekolahan dalam upaya mengembangkan skills dan jiwa *entrepreneur*, sertakan contohnya.

Jawab:

Keterkaitan ekonomi dalam konteks pembelajaran IPS tentu sangat erat karena ekonomi merupakan salah satu cabang pokok bahasan dari pembelajaran IPS. Ekonomi mempelajari tentang perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam pembelajaran IPS, ekonomi tidak diajarkan sebagai konsep yang berdiri sendiri, melainkan dikaitkan dengan aspek sosial, budaya, dan lingkungan. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu memahami bahwa setiap aktivitas ekonomi selalu berdampak pada kehidupan masyarakat secara luas.

Pembelajaran ekonomi dan kewirausahaan seharusnya dirancang secara kontekstual dan berbasis pengalaman langsung. Pembelajaran tidak cukup hanya berfokus pada teori, tetapi perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami proses berwirausaha secara nyata. Salah satu model yang dapat diterapkan yaitu *project based learning*. Sebagai contoh, guru dapat memberikan proyek kepada siswa untuk membuat usaha sederhana berbasis kebutuhan di lingkungan sekitar, seperti menjual makanan ringan, kerajinan tangan, atau produk digital sederhana. Siswa diminta untuk melakukan tahapan kewirausahaan mulai dari identifikasi peluang usaha, perencanaan modal, produksi, hingga pemasaran, misalnya melalui media sosial. Setelah itu, siswa dapat diminta untuk melakukan evaluasi terhadap hasil usaha mereka, termasuk keuntungan, kendala yang dihadapi, serta strategi pengembangan ke depan. Dengan demikian, pembelajaran ekonomi tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan kewirausahaan.

4. Memiliki pekerjaan tidaklah menjamin kemampuan untuk keluar dari cengkeraman kemiskinan. Kekurangan peluang kerja yang layak secara terus menerus, investasi yang tidak memadai dan rendahnya konsumsi mengarah pada erosi kontrak sosial mendasar yang menjadi landasan masyarakat demokratis: Semua kemajuan harus dibagi bersama. Menempatkan penciptaan kesempatan kerja sebagai pusat dari pembuatan kebijakan ekonomi dan rencana pembangunan, tidak hanya akan menghasilkan peluang kerja yang layak namun juga pertumbuhan yang lebih kuat, inklusif dan dapat mengurangi kemiskinan. Ini merupakan lingkaran positif yang baik bagi perekonomian maupun bagi masyarakat serta mendorong pembangunan berkelanjutan. Untuk mengimbangi pertumbuhan penduduk usia kerja di seluruh dunia yang mencapai sekitar 40 juta per tahunnya, diperkirakan lebih dari 600 juta pekerjaan baru perlu diciptakan hingga tahun 2030. Kondisi sekitar 780 juta pekerja perempuan dan laki-laki dengan penghasilan kurang dari dua dolar per hari dan tidak memadai untuk mengangkat diri dan keluarga mereka keluar dari kemiskinan, juga perlu ditingkatkan. Di tingkat internasional, Indonesia telah membuat komitmen yang sangat kuat untuk mewujudkan pekerjaan layak dan memainkan peranan penting guna memastikan bahwa persoalan ketenagakerjaan dan tenaga kerja dimasukkan dalam *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Pentingnya kerja layak dalam mencapai pembangunan berkelanjutan disoroti oleh Tujuan 8 yang bertujuan untuk “mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif dan berkelanjutan, kesempatan kerja produktif serta kerja layak untuk semua”. Pemerintah Indonesia akan mengintegrasikan SDGs ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) dengan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) sebagai badan koordinator untuk penerapan SDGs yang bersifat lintas sektor. Sumber: <https://sdgs.bappenas.go.id/tujuan-8/>

Berdasarkan kutipan artikel tersebut, jawablah beberapa pertanyaan berikut:

- a. Berikan analisis Anda tentang keterkaitan pertumbuhan penduduk, ekonomi dan kesejahteraan!
- b. Mengapa perlu keseimbangan pembangunan ekonomi, pembangunan manusia, dan lingkungan?

- c. Bagaimana mewujudkan SDM Unggul melalui pendidikan dan pembangunan ekonomi berkelanjutan?
- d. Berikan contoh nyata keberlanjutan ekonomi dan pembangunan manusia di wilayah Anda!

Jawab:

- a. Pertumbuhan penduduk berimplikasi pada peningkatan jumlah tenaga kerja. Peningkatan jumlah tenaga kerja dapat berpotensi meningkatnya produktivitas. Jika produktivitas ekonomi tumbuh maka lapangan kerja tersedia dan kesejahteraan akan naik. Namun, di satu sisi pertumbuhan penduduk yang tinggi jika tanpa diimbangi lapangan kerja akan mengakibatkan masalah pengangguran, kemiskinan dan ketimpangan ekonomi meningkat. Oleh karena itu, kesejahteraan bergantung juga pada kemampuan ekonomi dalam menyerap tenaga kerja
- b. Keseimbangan pembangunan ekonomi, manusia dan lingkungan sangatlah penting. Ekonomi menjadi pilar pertumbuhan dan pendapatan. Sosial kemanusiaan berkaitan dengan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan. Begitupun lingkungan sangat penting untuk menjaga kelestarian sumber daya. Ekonomi tanpa menjaga lingkungan maka akan mengakibatkan kerusakan alam. Ekonomi tanpa memperhatikan sosial kemanusiaan maka akan menimbulkan ketimpangan sosial. Lingkungan tanpa ekonomi juga dapat menimbulkan ketidakbermanfaatan dan stagnansi pembangunan. Ketiga aspek harus berjalan dengan seimbang agar pembangunan berkelanjutan dapat tercapai.
- c. Untuk mewujudkan SDM unggul dan berkualitas diperlukan peran pendidikan dan ekonomi berkelanjutan. Melalui pendidikan kualitas SDM dapat ditingkatkan dengan pendidikan literasi digital dan keirausahaan serta pembentukan karakter yang disiplin, kreatif dan inovatif. SDM yang berkualitas juga mempengaruhi peningkatan produktivitas ekonomi, untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya *link and match* dengan dunia industri dan dunia kerja. Kompetensi apa saja yang diperlukan dalam dunia kerja sehingga siswa dapat mempersiapkannya dan berlatih sejak jenjang persekolahan. Dengan demikian prinsip berkelanjutan dapat terlihat bahwa tidak hanya mengejar ekonomi tetapi juga sosial dan lingkungan.

d. Contoh nyata keberlanjutan ekonomi dan pembangunan manusia di wilayah saya dapat dilihat dari berkembangnya UMKM berbasis digital. Saat ini, banyak pelaku usaha kecil seperti usaha makanan, kerajinan, dan fashion yang mulai memanfaatkan teknologi digital dalam menjalankan usahanya. Mereka menggunakan berbagai platform seperti media sosial dan e-commerce untuk memasarkan produk, sehingga jangkauan pasar lebih luas. Dari aspek ekonomi, keberadaan UMKM berbasis digital mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan membuka lapangan kerja baru. Dari aspek sosial atau pembangunan manusia, UMKM berbasis digital berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam hal keterampilan digital. Masyarakat menjadi lebih terampil dalam menggunakan teknologi seperti pemasaran online, pengelolaan keuangan digital, dan komunikasi bisnis. Sementara itu, dari aspek lingkungan, meskipun tidak secara langsung, UMKM berbasis digital dapat berkontribusi pada efisiensi penggunaan sumber daya, misalnya dengan mengurangi kebutuhan akan toko fisik. Beberapa pelaku UMKM juga mulai menerapkan prinsip ramah lingkungan, seperti penggunaan kemasan yang lebih sederhana atau bahan yang dapat didaur ulang. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran untuk mendukung keberlanjutan lingkungan dalam kegiatan ekonomi.

5. Di era digital dan pasca-pandemi, terjadi perubahan besar dalam pola konsumsi masyarakat, termasuk meningkatnya ekonomi digital, *e-commerce*, dan tren *sustainable entrepreneurship*. Namun, banyak UMKM di Indonesia masih menghadapi kendala:

- literasi digital rendah
- keterbatasan akses pasar global
- kurangnya inovasi berbasis keberlanjutan

Sebagai lulusan S2 Pendidikan IPS, Anda diharapkan mampu mengintegrasikan nilai kewirausahaan dalam pembelajaran.

Pertanyaan

1. Analisis tantangan utama UMKM Indonesia dalam menghadapi ekonomi digital dan globalisasi.
2. Rancang model pembelajaran IPS berbasis kewirausahaan (*entrepreneurship education*) yang mampu meningkatkan kemampuan inovasi mahasiswa/siswa.

3. Jelaskan bagaimana konsep kewirausahaan berkelanjutan (*sustainable entrepreneurship*) dapat diintegrasikan dalam model tersebut.

Jawab:

- 1) Tantangan utama yang dihadapi UMKM Indonesia dalam menghadapi ekonomi digital dan globalisasi yaitu literasi digital yang rendah. Kurangnya kemampuan dalam penggunaan platform digital menjadi hambatan sendiri untuk pelaku UMKM memasarkan produknya. Padahal jika dapat memanfaatkan digital marketing secara optimal tentu pelaku UMKM berpotensi dapat menjangkau pasar yang luas. Selain itu, yang kerap kali ditemukan yakni pelaku UMKM belum memperhatikan aspek lingkungan yang berkelanjutan. Baik dari segi kemasan yang ramah lingkungan dan ketersediaan bahan baku.

- 2) Model pembelajaran IPS berbasis kewirausahaan

Salah satu model pembelajaran IPS berbasis kewirausahaan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan inovasi siswa adalah melalui kegiatan mini program “Market Day”. Kegiatan ini dirancang secara kolaboratif lintas mata pelajaran (integratif), yaitu dengan melibatkan mata pelajaran IPS, Matematika, dan Bahasa Inggris, sehingga mampu mengembangkan keterampilan abad 21 seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis.

Dalam kegiatan ini, guru IPS berperan sebagai fasilitator utama yang membimbing siswa dalam memahami konsep kegiatan ekonomi, mulai dari produksi, distribusi, hingga konsumsi, serta menyusun strategi pemasaran. Guru Matematika berperan dalam membimbing siswa menghitung biaya produksi, harga jual, serta analisis laba dan rugi. Sementara itu, guru Bahasa Inggris berperan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi siswa, seperti menyusun *procedure text* (langkah-langkah pembuatan produk) serta membuat promosi sederhana dalam bahasa Inggris.

Pelaksanaan kegiatan Market Day dilakukan selama dua hari dengan tahapan sebagai berikut:

- Pada hari pertama, kegiatan difokuskan pada tahap perencanaan. Guru memberikan arahan kepada siswa untuk mengidentifikasi peluang usaha sederhana yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan sekolah. Selanjutnya, siswa secara berkelompok menyusun ide produk yang akan dijual, membuat daftar bahan baku, serta merancang estimasi biaya produksi. Pada tahap ini, siswa dilatih untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menentukan produk, sekaligus belajar mengambil keputusan secara rasional. Kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung, yaitu siswa didampingi guru melakukan pembelian bahan baku di pasar atau supermarket. Melalui pengalaman ini, siswa belajar mengelola keuangan secara bijak, mempertimbangkan kualitas dan harga, serta memahami konsep efisiensi dalam kegiatan ekonomi.
- Pada hari kedua, kegiatan berfokus pada tahap produksi dan pemasaran. Siswa secara berkelompok mengolah bahan baku menjadi produk makanan ringan yang sederhana namun memiliki nilai jual. Proses ini melatih keterampilan kerja sama, kreativitas, dan manajemen waktu. Setelah produk selesai, siswa melaksanakan kegiatan penjualan di lingkungan sekolah, baik dengan membuka stan di depan kelas maupun menawarkan produk secara langsung kepada warga sekolah. Pada tahap ini, siswa menerapkan strategi promosi yang telah dirancang sebelumnya, seperti penggunaan bahasa persuasif, tampilan produk yang menarik, serta pelayanan yang baik kepada konsumen.

Selain itu, kegiatan ini dapat diakhiri dengan tahap evaluasi dan refleksi, di mana siswa diminta untuk menganalisis hasil penjualan, menghitung keuntungan atau kerugian, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama proses kegiatan. Siswa juga didorong untuk memberikan ide pengembangan usaha ke depan. Tahap ini sangat penting untuk melatih kemampuan berpikir kritis (HOTS), khususnya dalam aspek evaluasi dan kreasi. Dengan demikian, melalui program Market Day, pembelajaran IPS tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam menjalankan kegiatan ekonomi.

3. *Sustainable entrepreneurship* adalah konsep kewirausahaan yang memperhatikan sisi ekonomi, sosial dan lingkungan. Konsep *sustainable entrepreneurship* dapat diintegrasikan dalam kegiatan Market Day agar siswa tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Pada tahap perencanaan, siswa diarahkan memilih produk yang ramah lingkungan, seperti menggunakan bahan lokal dan kemasan yang dapat didaur ulang, serta mempertimbangkan harga yang terjangkau. Pada tahap produksi, siswa dilatih menggunakan bahan secara efisien dan meminimalkan limbah. Selanjutnya, pada tahap pemasaran, siswa dapat menonjolkan nilai keberlanjutan produk, misalnya sebagai produk sehat atau eco-friendly. Pada tahap evaluasi, siswa tidak hanya menghitung laba rugi, tetapi juga menilai dampak sosial dan lingkungan dari usaha yang dilakukan. Dengan demikian, melalui Market Day, siswa belajar bahwa kegiatan wirausaha tidak hanya bertujuan mencari keuntungan, tetapi juga harus bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat, sehingga sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.